

Studi Kasus Tentang Motif Batik Di Sanggar Cantiang Asasi Padang Panjang

Nabila Vella Cellia¹, Sri Zulfia Novrita²

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

Correspondence Email: vellacelia@gmail.com, sriznovrita@fpp.unp.ac.id

Abstrak: Masjid Asasi, masjid tertua di Padang Panjang, menjadi inspirasi utama motif batik di Sanggar Cantiang Asasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat tentang bentuk, pola, sumber ide, dan makna motif batik yang dihasilkan. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan pemilik usaha dan pengrajin batik di studio sebagai informan, serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan adanya motif utama, seperti Masjid Yayasan, pohon kelapa, panen kasawah, surau silek, dan gerbang kota Padang Panjang, yang semuanya mencerminkan adat istiadat dan budaya daerah. Motif-motif tersebut menyampaikan filosofi dan pesan yang menggambarkan identitas sosial budaya, ekonomi, dan karakteristik Padang Panjang, sehingga batik menjadi media yang memperkenalkan karakter dan identitas daerah kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: motif batik, makna filosofis, ide motif

Abstract: Masjid Asasi, the oldest mosque in Padang Panjang, is the main inspiration for batik motifs at Sanggar Cantiang Asasi. This research aims to increase public insight into the form, pattern, source of ideas, and meaning of the batik motifs produced. With a descriptive qualitative method, this study involves business owners and batik craftsmen in the studio as informants, as well as collecting data through observation, interviews, and documentation. The results of the study revealed the existence of the main motifs, such as the Foundation Mosque, coconut trees, kasawah harvest, surau silek, and the gate of the city of Padang Panjang, all of which reflect regional customs and culture. These motifs convey philosophies and messages that describe the socio-cultural identity, economy, and characteristics of Padang Panjang, so that batik becomes a medium that introduces the character and identity of the region to the wider community.

Keywords: batik motifs, philosophical meanings, motif ideas

PENDAHULUAN

Batik di Pulau Sumatera memiliki kekayaan budaya yang beragam, mencerminkan identitas setiap daerah, termasuk Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Menurut Wulandari dan Salma (2019), seni batik di Sumatera merupakan kekayaan budaya yang patut dilestarikan karena tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga cerminan sejarah dan filosofi masyarakat setempat. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang dikenal dengan produksi batiknya adalah Kota Padang Panjang, yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang mendalam. Batik dari Padang Panjang bukan hanya produk tekstil, tetapi juga simbol kearifan lokal dan identitas budaya masyarakatnya.

Di Kecamatan Padang Panjang Timur, terdapat tiga pusat kerajinan batik terkenal, yaitu Canting Buana Kreatif, Batik Rang Minang, dan Sanggar Cantiang Asasi (Putri et al., 2022). Ketiga sanggar ini menawarkan ciri khas yang berbeda, mulai dari teknik pewarnaan hingga desain motif, termasuk penggunaan metode ecoprint. Sanggar Cantiang Asasi menjadi yang paling menonjol berkat kombinasi teknik batik dan ecoprint serta motif-motif yang terinspirasi dari ikon budaya setempat, seperti Masjid Asasi, masjid tertua di Padang Panjang (Syafwandi & Minarsih, 2020). Motif ini membawa dimensi religiusitas dan sejarah yang dalam, memberikan pesan filosofi yang lebih dalam bagi masyarakat.

Menurut Trixie (2020), motif batik adalah perpaduan antara garis, bentuk, dan isen-isen yang menghasilkan karya seni yang utuh dan bermakna. Pandangan ini juga didukung oleh Wahyuni dan Sundari (2021), yang menyatakan bahwa nilai estetika pada motif batik

mengandung makna filosofis yang mencerminkan kondisi sosial-budaya masyarakat. Batik dari Sanggar Cantiang Asasi lebih dari sekadar seni visual, tetapi menjadi media untuk mengkomunikasikan pesan budaya dan nilai kehidupan masyarakat Padang Panjang. Motif-motif batik di sanggar ini terinspirasi oleh elemen-elemen budaya Padang Panjang seperti pencak silat, rumah gadang, dan gapura kota, yang tidak hanya memiliki fungsi visual, tetapi juga pesan tentang identitas dan nilai luhur masyarakat setempat (Putri & Rahmat, 2023).

Pemilik Sanggar Cantiang Asasi, Ibu Rita, menjelaskan bahwa motif batik yang dihasilkan sangat terinspirasi oleh kearifan lokal Padang Panjang, seperti pencak silat yang menggambarkan keberanian dan ketangguhan, serta rumah gadang yang melambangkan kebersamaan dan gotong royong. Gapura Padang Panjang yang turut diabadikan dalam motif batik melambangkan keterbukaan dan sambutan hangat masyarakat terhadap budaya lain. Dengan mengembangkan motif batik yang menyentuh budaya lokal, Sanggar Cantiang Asasi tidak hanya menciptakan produk seni yang estetis tetapi juga membantu memperkenalkan identitas dan sejarah daerah, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya melalui seni batik.

LANDASAN TEORI

Batik adalah seni tekstil tradisional Indonesia yang dibuat melalui teknik pewarnaan kain menggunakan malam (lilin) sebagai perintang warna. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga mengandung nilai budaya, filosofi, dan identitas suatu daerah. Menurut Sularso dan Sularno (2013), batik adalah hasil karya seni rupa dua dimensi yang mengandung unsur keindahan visual dan nilai simbolik yang diwariskan secara turun-temurun.

Motif batik merupakan elemen utama yang membedakan satu jenis batik dari lainnya. Motif tidak hanya menyajikan unsur estetika, tetapi juga menyimpan makna filosofis, sosial, dan historis. Motif batik tradisional biasanya mencerminkan alam, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat pembuatnya. Menurut Soedarmadji (2010), motif batik mencerminkan simbol-simbol tertentu yang merepresentasikan pandangan hidup dan norma-norma budaya suatu masyarakat.

Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena atau unit tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi ini cocok digunakan untuk mengkaji fenomena budaya, seperti praktik pembuatan batik di sebuah sanggar. Menurut Yin (2018), studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi dalam konteks riil, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sanggar batik adalah tempat di mana proses produksi batik dilakukan secara manual sekaligus menjadi ruang edukasi dan pelestarian warisan budaya. Sanggar juga sering berfungsi sebagai komunitas kreatif yang mempertahankan dan mengembangkan motif lokal yang khas. Menurut Wijayanti (2014), sanggar batik memiliki peran penting dalam regenerasi pengetahuan batik, serta mempertahankan eksistensi motif batik lokal dari ancaman homogenisasi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap dan mendalami fenomena seputar motif batik khas di Sanggar Cantiang Asasi yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur (Kusumastuti & Rosyida, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali aspek yang tidak dapat diukur secara angka, seperti proses kerja, konsep yang berkembang, karakteristik budaya, serta nilai-nilai yang melekat pada batik tersebut (Rahmadhani & Yulimarni, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh tentang objek yang diteliti melalui uraian yang berbasis kata-kata (Wardani et al., 2021). Tujuannya adalah menangkap sisi subjektif dari fenomena yang ada di

lapangan, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pola, bentuk, dan makna motif batik yang muncul dalam konteks kehidupan masyarakat sekitar (Rahmawati & Indrajaya, 2019).

Penelitian ini juga berfokus pada pemberian gambaran yang detail dan sesuai fakta mengenai kondisi batik khas di sanggar tersebut, meliputi pola dan bentuk motif, serta sumber inspirasi yang memengaruhi perkembangan batik di Sanggar Cantiang Asasi (Sunarya & Alaika, 2020). Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung, wawancara dengan pengrajin, dan dokumentasi proses pembuatan batik (Wulandari & Rais, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti berharap memperoleh wawasan mendalam tentang simbol-simbol budaya dan identitas lokal yang tercermin dalam motif batik tersebut (Putri & Syahputra, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat membantu mendokumentasikan nilai-nilai kultural dalam bentuk visual batik dan memperkenalkan identitas lokal Padang Panjang melalui seni batik kepada masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sanggar Cantiang Asasi

Sanggar Cantiang Asasi terletak di Jalan By Pass, Kacang Kayu, Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur, Sumatera Barat, dan telah beroperasi sejak tahun 2021. Sanggar ini didirikan oleh Ibu Asasi, seorang pengrajin yang memiliki visi untuk mengembangkan seni tekstil tradisional dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan. Dengan tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan, Sanggar Cantiang Asasi menjadi tempat bagi pengrajin lokal untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Saat ini, sanggar ini mempekerjakan beberapa pengrajin lokal yang memiliki keterampilan dalam berbagai teknik tekstil. Masing-masing pengrajin membawa keahlian dan bakat mereka sendiri, berkontribusi pada pembuatan karya-karya unik dan berkualitas tinggi. Dalam suasana kerja yang kolaboratif ini, para pengrajin saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi serta pengembangan keterampilan.

Selain sebagai lokasi produksi, Sanggar Cantiang Asasi juga berfungsi sebagai pusat pelatihan bagi masyarakat yang berminat untuk belajar kombinasi teknik batik dan ecoprint. Program pelatihan yang disediakan mencakup berbagai tingkat keterampilan, mulai dari dasar hingga lanjutan. Dengan pendekatan praktis, peserta dilibatkan dalam setiap tahap proses produksi, dari pemilihan bahan alami hingga teknik pewarnaan yang ramah lingkungan.

Dengan visi yang kuat dan komitmen terhadap pelestarian budaya lokal, Sanggar Cantiang Asasi telah menjadi contoh inspiratif dalam dunia industri kreatif di Padang Panjang. Melalui program pelatihan dan produksi yang berkelanjutan, sanggar ini tidak hanya meningkatkan keterampilan para pengrajin, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya teknik ramah lingkungan dalam seni tekstil. Dengan demikian, Sanggar Cantiang Asasi berusaha untuk terus mengembangkan dan mempromosikan seni tekstil tradisional Indonesia, sekaligus menjaga kekayaan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Bentuk Pola dan Motif Batik di Sanggar Cantiang Asasi

Batik di Sanggar Cantiang Asasi di Padang Panjang menggambarkan kekayaan budaya Minangkabau melalui berbagai motif bermakna. Salah satu motifnya, Manjalang Mintuo, terinspirasi dari tradisi menghormati mertua dalam budaya Minang. Bentuk utama motif ini adalah dulang dan carano, simbol penghormatan serta rasa syukur dari seorang menantu perempuan kepada mertuanya, diperkaya oleh ornamen rumah gadang dan isen cecek yang menambahkan elemen estetis dan nilai-nilai tradisional Minang tentang penghormatan pada orang tua.

Motif lainnya adalah motif Anthurium Serambi, yang menampilkan bunga anthurium sebagai kebanggaan Padang Panjang, Kota Serambi Mekah. Bunga ini menjadi simbol

persahabatan abadi, menggambarkan nilai hidup dalam kebersamaan dan persaudaraan sesuai adat Minangkabau. Motif daun dan isen cecek pada desain ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan penciptanya, selaras dengan pandangan Islam sebagai rahmat bagi semesta.

Selanjutnya, ada motif Surau Silek yang mengilustrasikan fungsi surau (mushola) dalam mendidik anak laki-laki di Minangkabau. Di surau, anak laki-laki belajar agama, etika, dan silat, membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain sebagai tempat ibadah, surau adalah pusat pendidikan tradisional. Motif Surau Silek ini menggunakan isen cecek, memberikan detail unik yang memperkaya desain batik.

Motif Dulang Carano di Sanggar Cantiang Asasi melambangkan penghormatan dan keakraban dalam adat Minang. Dulang dan carano, alat persembahan adat, mencerminkan nilai-nilai keluarga dan penghargaan terhadap leluhur. Motif ini dihiasi elemen rumah gadang dan isen yang menambah nilai simbolis dan estetika pada kain batik.

Motif Rumah Gadang juga dihadirkan sebagai ikon arsitektur khas Minangkabau, simbol rumah adat sebagai tempat berkumpul keluarga. Bentuk unik rumah gadang mengangkat identitas budaya Minang dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh. Penggunaan isen dalam motif ini memperkaya tampilan artistik serta mengandung makna mendalam yang membuat batik lebih menarik.

Motif Alek Minang menyatukan elemen-elemen pesta adat Minang, menampilkan kebersamaan dan rasa syukur. Alek atau perayaan adalah acara penting dalam adat Minangkabau yang menampilkan suasana kebahagiaan dan kekeluargaan. Berbagai ornamen tradisional dalam motif ini mencerminkan kebahagiaan dalam perayaan pernikahan dan makna kekeluargaan yang kuat.

Secara keseluruhan, batik di Sanggar Cantiang Asasi menunjukkan keindahan sekaligus keberagaman motif yang penuh filosofi dan budaya Minangkabau. Setiap motif mengandung cerita dan nilai hidup yang diwariskan antar generasi, menjadikan batik ini bukan hanya sebagai kain tetapi juga sebagai medium budaya yang berharga.

Sumber Ide dan Inspirasi Motif

Batik di Sanggar Cantiang Asasi di Padang Panjang kaya akan nilai-nilai budaya Minangkabau, di mana setiap motif yang dihasilkan mengandung makna yang mendalam. Sumber ide dan inspirasi untuk setiap motif sering kali berasal dari elemen-elemen budaya lokal, tradisi, dan alam sekitar, yang mencerminkan identitas masyarakat Minangkabau. Salah satu motif yang menonjol adalah Manjalang Mintuo, yang melambangkan penghormatan terhadap mertua, dengan simbol dulang dan carano yang digunakan dalam upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur.

Motif lainnya, yaitu Athurium Serambi, terinspirasi oleh bunga anthurium yang banyak ditemukan di Kota Padang Panjang. Bunga ini menjadi simbol cinta dan persahabatan yang langgeng, serta identitas Kota Serambi Mekah. Menurut wawancara dengan beberapa pengrajin batik di Sanggar Cantiang Asasi, sumber ide untuk motif ini diambil dari gapura Kota Padang Panjang. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya keberadaan gapura sebagai simbol kebanggaan masyarakat setempat.

Dalam konteks yang sama, motif Surau Silek mencerminkan peran penting surau dalam pendidikan anak laki-laki di Minangkabau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan di mana anak-anak diajarkan agama, etika, dan seni bela diri. Pengrajin batik menggali inspirasi dari konsep ini, menciptakan motif yang menunjukkan betapa krusialnya surau dalam membentuk karakter dan tanggung jawab individu.

Inspirasi yang diambil dari surau dan silek memberikan gambaran tentang betapa mendalamnya hubungan antara tradisi dan pendidikan dalam masyarakat Minangkabau. Wawancara dengan para pengrajin menunjukkan bahwa motif ini tidak hanya berakar pada kata-kata, tetapi juga menggambarkan pengalaman hidup yang diwariskan dari generasi ke

generasi. Ini menunjukkan bahwa setiap motif bukan hanya sekadar dekorasi, tetapi juga sebuah narasi budaya.

Dalam proses pembuatan motif, penting untuk melakukan triangulasi data agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Contohnya, pengakuan Bu Rita, pemilik usaha batik, tentang sumber ide motif Surau Silek yang berasal dari fungsi dan makna surau di masyarakat, semakin menegaskan relevansi dan keakuratan inspirasi yang diambil. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara hasil karya batik dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.

Lebih jauh, setiap motif yang dihasilkan di Sanggar Cantiang Asasi menjadi representasi visual dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Misalnya, motif *Athurium Serambi* tidak hanya melambangkan cinta dan persahabatan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang saling mendukung dan menghargai. Ini memberikan dimensi baru bagi batik sebagai media ekspresi budaya yang lebih dalam.

Dengan berbagai sumber ide dan inspirasi yang diambil dari lingkungan sekitar, batik di Sanggar Cantiang Asasi bukan hanya sekadar kain, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang kaya. Setiap motif, dengan keunikan dan maknanya, menceritakan kisah adat istiadat Minangkabau yang terus hidup dan berkembang dalam setiap goresan warna dan bentuk.

Makna Filosofis

Batik Motif Manjalang Mintuo

Adalah representasi dari tradisi budaya Minangkabau yang sangat menghargai penghormatan terhadap orang tua. Dalam tradisi ini, menantu perempuan diharapkan untuk mengunjungi rumah mertua dan membawa hidangan sebagai tanda rasa hormat dan pengabdian. Motif batik yang terinspirasi oleh simbol *dulang* dan *carano* menggambarkan pemberian, berbagi, dan penghormatan. *Dulang*, sebagai alat untuk menyajikan makanan, melambangkan pemberian, sementara *carano* mencerminkan penghormatan yang dalam. Melalui motif ini, batik *Manjalang Mintuo* berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tentang keluarga, keharmonisan, dan rasa syukur yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Batik Motif Anthurium Serambi

Melambangkan cinta dan persahabatan yang abadi, serta mencerminkan hubungan antarindividu yang saling mendukung. Bunga *Anthurium*, yang merupakan simbol kebanggaan Kota Padang Panjang, mengajak masyarakat untuk menghayati nilai persahabatan yang tulus dan berkelanjutan. Dalam desain batik ini, daun yang melengkapi bunga mengandung makna kesuburan dan pertumbuhan yang berhubungan dengan hubungan sosial. Nilai-nilai kedamaian dan kasih sayang yang diajarkan dalam ajaran Islam turut menjadi bagian dari makna batik ini, mengingatkan pentingnya menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat serta menjaga hubungan baik dengan sesama dan pencipta.

Batik Motif Surau Silek

Terinspirasi dari fungsi surau sebagai tempat pendidikan dan pelatihan silat di Minangkabau. Di surau, anak-anak tidak hanya diajarkan pengetahuan agama, tetapi juga diajarkan silat sebagai seni bela diri yang menjadi bagian integral dari budaya. Motif batik ini memperkuat identitas budaya yang berakar pada pendidikan agama dan pelatihan fisik. Filosofi motif *Surau Silek* menekankan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan keterampilan fisik, di mana pendidikan agama membentuk karakter yang baik, sementara silat membantu mengembangkan disiplin dan keberanian. Batik ini menjadi simbol penguatan nilai-nilai pendidikan holistik untuk membangun generasi yang mandiri dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Sanggar Cantiang Asasi merupakan pusat yang berperan penting dalam pengembangan dan pelestarian batik Minangkabau, yang kaya akan nilai-nilai budaya. Didirikan dengan misi untuk melestarikan tradisi batik dan memberikan dukungan kepada para pengrajin, sanggar ini telah menjadi simbol keberlanjutan seni dan kerajinan lokal. Melalui pelatihan dan bimbingan yang diberikan, Sanggar Cantiang Asasi tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat identitas budaya Minangkabau yang kini terancam oleh pengaruh globalisasi.

Motif batik yang dihasilkan di Sanggar Cantiang Asasi, seperti Manjalang Mintuo, Anthurium Serambi, dan Surau Silek, mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Setiap motif tidak hanya memiliki keindahan visual, tetapi juga menyimpan cerita dan makna yang mendalam, yang menggambarkan tradisi, penghormatan, cinta, dan pendidikan. Dengan pengembangan motif-motif ini, Sanggar Cantiang Asasi berhasil menghadirkan inovasi dalam seni batik, sehingga tetap relevan di tengah tantangan zaman modern.

Ide dan inspirasi di balik motif batik yang diciptakan di Sanggar Cantiang Asasi berasal dari berbagai elemen kehidupan sehari-hari, alam, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif menambah kedalaman pada karya seni batik, menciptakan hubungan emosional antara karya tersebut dan masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, Sanggar Cantiang Asasi tidak hanya berperan sebagai pusat produksi batik, tetapi juga sebagai penghubung antara tradisi dan inovasi, mendorong masyarakat untuk terus menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastuti, A., & Rosyida, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pengkajian Motif Batik Tradisional. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 5(2), 67-82.
- Putri, A. D., Rahman, Y., & Sari, R. P. (2022). Perkembangan Industri Batik di Kota Padang Panjang: Studi Kasus Tiga Sanggar Batik. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 15(2), 45-58.
- Putri, L. K., & Syahputra, H. (2023). Dokumentasi Visual Motif Batik sebagai Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 8(1), 23-38.
- Putri, M. K., & Rahmat, A. (2023). Eksplorasi Motif Batik Kontemporer Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(1), 12-25.
- Rahmawati, D., & Indrajaya, F. (2019). Pendekatan Kualitatif dalam Studi Motif Batik Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 7(2), 112-125.
- Rahmadhani, S., & Yulimarni, Y. (2022). Kajian Etnografi Visual dalam Penelitian Motif Batik. *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, 6(1), 45-58.
- Soedarmadji. (2010). *Batik: Warisan Budaya Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Sularso, & Sularno. (2013). *Batik sebagai Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarya, Y. Y., & Alaika, S. (2020). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Motif Batik Tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya*, 4(3), 89-102.
- Syafwandi, S., & Minarsih, T. (2020). Inovasi Desain Batik Padang Panjang dengan Teknik Ecoprint. *Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 5(3), 116-125.
- Trixie, A. R. (2020). Filosofi dan Perkembangan Motif Batik Indonesia. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 4(2), 78-89.
- Wahyuni, S., & Sundari, E. (2021). Makna Simbolis Motif Batik Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 6(1), 34-47.
- Wardani, L. K., Sari, R. M., & Putri, A. (2021). Metodologi Penelitian Seni: Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Batik. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 156-170.

- Wijayanti, A. (2014). *Peran Sanggar Batik dalam Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Seni Rupa, 2(1), 45–52.
- Wulandari, E., & Salma, I. R. (2019). Identifikasi Ragam Hias Batik Sumatera. Jurnal Kriya Nusantara, 3(2), 89-102.
- Wulandari, R., & Rais, Z. (2021). Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dalam Penelitian Motif Batik. Jurnal Penelitian Seni Budaya, 4(1), 34-47.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.